

PERTANYAAN WAWANCARA

Narasumber : Dosen Pajak

Pertanyaan	Jawaban
Dari perspektif akademis, bagaimana Bapak menilai kebijakan digitalisasi perpajakan melalui sistem Coretax yang diterapkan DJP?	Jadi, kalau dari sisi akademik, latar belakang sistem digitalisasi dengan CoreTax itu memberikan efektivitas dan efisiensi, khususnya pemenuhan kewajiban perpajakan. Karena dibanding dengan sistem terdahulu, ini CoreTax satu aplikasi untuk seluruh kebutuhan di bidang perpajakan. Kalau yang sebelumnya itu terpisah-pisah, ada DJP Online, ada web, itu. Terus eBilling, itu eForm, jadi terpisah-pisah. Jadi CoreTax merupakan satu kesatuan, jadi satu aplikasi untuk seluruh sarana administrasi perpajakan, mulai membuat billing, melaporkan, membuat bukti potong, membuat faktur, semuanya ada, surat-menyurat, korespondensi juga melalui CoreTax, dan bukti dipotong dari lawan transaksi atau surat teguran dari kantor pajak, semuanya lewat CoreTax. Jadi CoreTax memang lebih memudahkan dan lebih ringkas cuman dibutuhkan pemahaman edukasi dari WP terkait dengan digitalisasi. Nah, itu tantangannya karena tidak semua WP itu familiar dengan digitalisasi
Menurut Bapak, apa saja faktor kunci yang menentukan efektivitas suatu sistem administrasi perpajakan seperti Coretax dalam mendukung kepatuhan perpajakan?	Ya, artinya kalau sudah ada sarana seperti tab atau hp itu kapan saja bisa membuat billing, kapan saja melaporkan, sudah tidak lagi dibatasi dengan waktu dan tempat. Kalau dulu lapor harus datang ke KPP di mana dibatasi dengan jam kerja. Membayar itu di kantor pos atau bank, juga dibatasi dengan jam kerja, yaitu jam empat atau jam lima terakhir. Nah, sekarang dengan aplikasi itu kan sudah tidak ada batasan, mau bayar jam sebelas malam, yang pasti tidak lewat jam 00 itu kan, berarti masih bisa dilakukan sarana pembayaran maupun pelaporan, sehingga tidak dibatasi dengan jam kerja. Itu kan efektifnya dari jam lima, jam empat kalau jam kerja, ya jam lima sampai jam 12.00. Itu kan berarti sarana itu masih bisa dipakai, sehingga kata terlambat itu bukan karena jam kerja. Jadi, terlambat itu karena perpindahan waktu, yaitu jam 00. Padahal kalau misalnya dulu itu perpindahan waktu jam 00, tapi karena melewati jam kerja, sehingga tidak bisa melakukan pembayaran atau pelaporan. Nah, itu kan selisih waktu ya, selisih waktu berapa jam ya, dari jam 5 sore sampai jam 12. Itu kan berarti sarana itu masih bisa tetap digunakan, bisa diakses di mana pun. Di mana pun itu artinya kalau misalnya sekarang rekreasi di pantai, selama ada fasilitas internet, kan enggak perlu datang ke kantor pajak, bayar ke bank. Nah, di mana pun waktu itu berada, bisa digunakan sarana proses membayar dan melapor tanpa ada batasan waktu dan tempat.
Menurut Bapak, seberapa besar pengaruh latar belakang pendidikan karyawan keuangan	Tanpa latar belakang ilmu akuntansi dan ilmu pajak, maka dia tidak akan bisa memenuhi kewajiban. Jadi pertama dasar itu akuntansi. Kalau dia tidak punya ilmu akuntansi, maka dia tidak bisa menyusun laporan keuangan. Jadi administrasi perpajakan itu kalau cuman membayar, membayar, menghitung, setelah itu

terhadap kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban perpajakan perusahaan?	membayar, melaporkan, ini tidak cukup disitu. Tidak cukup menghitung, membayar, melapor. Administrasi pelaporan nya itu bukan administrasi, cuma di Coretax. Dia harus bisa menyusun laporan keuangan. Itu punyanya akuntansi. Jadi kalau misalnya nggak punya ilmu akuntansi, mungkin ada ya, prodi lain, administrasi perpajakan. Dia cuma bisa sekedar menghitung, belajar menghitungnya di private, membayar dan melapor. Tapi melapornya itu lapor SPT masa. SPT masa itu kan ada 21, itu kan ada di Coretax. Cara melapor, cara membayar, itu kan bisa dipelajari. Tapi cara menjurnal nggak ada. Cara jurnal itu adanya cuma di akuntansi. Prodi lain nggak tahu jurnal, nggak tahu laporan keuangan. Itu punyanya prodi akuntansi. Loh, terus bagaimana kalau bisanya Coretax ya? Dia cuma bisa jika laporannya sudah siap lalu diupload. Berarti dia kan cuma administrasi upload, tapi nyusun laporan nggak bisa. Jadi bagaimana karyawan untuk bisa menyusun laporan keuangan? Karena laporan keuangan itu kan merupakan dasar pada dokumen pendukung untuk laporan keuangan. Jadi dia cuma bisa melaporkan, tapi tidak bisa menyusun laporan. Yang bisa menyusun itu orang akuntansi. Jadi harapannya kalau misalnya karyawan yang ingin masuk sepenuhnya di bidang akuntansi atau perpajakan, dia harus kuliah khusus. Kalau khusus itu kan setara ini ya, D3 ya, setara D3. Cuma sekarang D3 akuntansi enggak banyak ya D3 akuntansi itu. Jadi memang harus belajar akuntansi. Enggak mungkin ke prodi lain. Jadi kurang lengkap kalau karyawan cuma belajar administrasi perpajakan. Kalau cuma administrasi perpajakan kan dia berarti cuma melaporkan aja, tapi terus yang buat siapa? Berarti diperlukan prodi akuntansi.
Menurut Bapak, apa yang perlu diperbaiki, baik dari sisi sistem maupun SDM, agar Coretax benar-benar efektif mendukung kepatuhan perpajakan?	Pertama, kalau sistem itu karena sekarang sistemnya itu online satu database, tetapi yang memakai menggunakan dari Sabang Merauke. Berarti satu maintenance pemeliharaan Coretax pemerintah itu harus efektif dan efisien. Contoh kayak kemarin mau mendekati April 2026, yang menggunakan seluruh WP yang ada di Indonesia, mungkin Coretax -nya mungkin ya. Saya enggak tahu keterbatasan karena database itu kan datanya 1000, tetapi kapasitas lebih 1000. Ini yang menyebabkan database itu tidak kuat atau tidak lancar, sehingga 30 April kan hang (error) sistemnya. Mau mendekati detik-detik penutupan pas 30 April hang (error), bahasanya sistem dalam perbaikan, setelah itu muncul tapi relaksasi perpanjangan 31 Mei. Artinya apa? Kalau misalnya dilihat, berarti di masa-masa injury time, sistem itu berisiko tinggi. Berisiko tinggi itu kenapa? Pada waktu pemakaian bersamaan seperti ini, kekuatan sistem berarti harus diperhatikan pemeliharannya dan sebagainya. Jangan sampai setelah itu. Itu tadi, hang (error). Nah, setelah itu jika lancar lagi. Berarti orang bisa mengeluarkan hak aksesnya karena merasa ada perpanjangan, sehingga sistem itu pada waktu penggunaan bersama di puncak akhir-akhir itu risikonya tinggi itu.

PERTANYAAN WAWANCARA

Narasumber : Konsultan Pajak

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana penilaian Ibu terhadap implementasi sistem Coretax, Apakah sistem ini sudah berjalan efektif dalam mendukung proses pelaporan dan pembayaran pajak pada perusahaan?	Jadi gini, kalau implementasi Coretax, kita bisa bilang ya, cukup baik. Mungkin sistem ini punya potensi untuk lebih baik dalam efisiensi administrasi kedepannya sih. Jadi sebenarnya, karena tahap awal masih banyak kendala, ya, yang namanya performa server yang turun atau website yang mungkin banyak laporan sering error, itu memang belum stabil. Terus, akses lambat di jam-jam tertentu pasti ada, jadi memang perlu adaptasi. Adaptasi tentunya juga utang sebagai konsultan atau sebagai tim dari perusahaan internal juga perlu waktu untuk penggunaan sistem baru ini
Fitur apa dalam Coretax yang paling terasa manfaatnya bagi kepatuhan pajak perusahaan, dan adakah fitur yang justru masih menjadi kendala dalam praktiknya?	Yang masih ada kendala ya? Kalau kita di lapangan, biasanya yang paling terintegrasi itu ya pasti kayak pelaporan SPT itu di dalamnya lebih detil, itu pertama. Dan memang menuntut kita untuk save data yang lebih akurat karena permintaan datanya sudah detail dibanding sistem sebelumnya. Lalu, kalau e-Faktur, dulu kan kita pakai e-Faktur versi lama nih, kalau di konteks langsung terintegrasi dalam satu website, jadi enggak kayak dulu, yang PPh 21 ada aplikasinya sendiri, PPh 23 ada web-nya sendiri, terus SPT Masa sendiri, punya aplikasi tersendiri, lah. Jadi secara enak di dalam satu atap lah ibaratnya, ya. Lalu, apa ya? Memang ada beberapa fitur kita tetap cek secara manual, misal kayak Pemberitahuan Impor Barang, itu memang kita tetap cek manual, meskipun ada sistem, kita harus tetap cocokan nominalnya. Memang masih ada selisih sedikit, gitu. Atau ada, kalau teman-teman bilang itu ada notif, mungkin enggak otomatis masuk sih, kayak kayak manual gitu, sedikit manual lah. Apalagi ya? Memang perlu banyak penyesuaian sih

Sejak diterapkannya Coretax, apakah terjadi perubahan signifikan pada tingkat akurasi pelaporan pajak dan ketepatan waktu penyampaian SPT pada perusahaan?	SPT perusahaan kalau di Coretax ya, oh itu ada satu fitur yang dia itu minta apa ya, kalau bilang itu kayak komponen rasio utang, jadi ada beberapa rasio-rasio sebelumnya itu belum pernah kita lihat secara laporan, tiba-tiba mereka itu minta perhitungan ke kita. Itu kalau enggak salah dia itu minta EBITDA. Sekarang EBITDA sama rasio utang itu ngaruh banget di laporan kita, sekarang Coretax minta itu sih. Kalau akurasi sih... kalau waktu sih kita kayak berubah tanggal ini loh, tanggal-tanggal pelaporan, jadi dulu itu sempet kan biasa kalau upload faktur pajak itu minta tanggal 15 tiap bulannya, itu terus sekarang pelaporan-pelaporan SPT masa minta tanggal 20. Perbedaannya itu sih, masih tanggal 20 itu bayarnya, iya, termasuk juga tanggal 20. Cuma pelaporan SPT masa itu sih yang ngaruh-ngaruh. Terus kalau lemot juga kadang suka telat gitu loh laporan SPT masanya, kalau error ya terus ya pasti kena denda juga. Tapi pada kenyataannya kalau memang dalam prakteknya itu kesalahan dari servernya yang lemot, yang bikin kita telat lapor, sebenarnya kita masih bisa mengajukan pengurangan sih. Tapi memang dengan bukti konkret, misalnya screenshot ini lagi error pada jam ini dan masih belum bisa diakses sampai batas waktu pelaporan, ya kita masih bisa mengajukan pengurangan fungsi. Jadi ya tetep aja pengaruhnya bukan di akurasi penghitungan, tapi lebih ke waktu pelaporan itu ngaruh banget.
Bagaimana sistem Coretax menyampaikan surat pemberitahuan, surat teguran, atau informasi denda kepada wajib pajak?	Biasanya sih kalau di sistem Coretax, nah, sistem Coretax sekarang enakya gini, kalau ternyata ada denda, dia itu suratnya langsung masuk by sistem. Dulu kan suratnya kayak masih manual tuh dikirim ke tempatnya WP, terus surat itu hilang enggak ketemu. Sistem Coretax enakya sekarang surat pemberitahuan surat teguran itu langsung muncul di email. Terus kalau bayar, sistem kita mau download suratnya kalau hilang pun enggak, download aja gitu. Emang enakya sistem konteks sekarang itu gitu sih. Terus nanti kelihatan misal di pembayaran tuh, pembayaran itu kita ada utang pajak apa aja, misal dari STP, surat tagihan pajak atau surat kurang bayar khusus, gitu. Dia itu otomatis langsung kelihatan ada berapa ratus ribu, berapa ratus juta itu kan kelihatan nih utang panjang itu tadi. Ada satu buku di sistem konteks itu membantu kita tahu denda apa yang belum kebayar karena udah ke-recording ya. Kalau bilang enak sih ya, setidaknya realtime lah.

Tantangan teknis maupun non-teknis apa yang dihadapi dalam proses transisi ke sistem Coretax, dan bagaimana cara mengatasinya?	Dari segi teknis sih penurunan performa, ya, itu pertama. Lalu ya kita jadi agak agak harus bersahabat gitu loh kalau tiba-tiba ada perbaikan, ada apa namanya, maintenance sistem. Kadang-kadang mereka ngasih tahu sih kalau lagi error dan hari itu mau perbaikan mereka sudah kasih pengumuman, tapi kadang enggak langsung nge-shutdown dan kita tuh pas itu lagi lapor-lapor mulator PPN atau lapor apa, ya. Wah, enggak bisa diakses, sering kayak gitu. Terus sistem apa, traffic-nya itu tinggi di tanggal-tanggal tertentu, ya. Tadi kayak tanggal 20, tanggal 15, terus tanggal 30, 31, udah itu mendingan dihindari. Itu teknis, ya. Kalau non-sistem, otomatis kita yang di lapangan, kita konsultan di lapangan, itu harus training ulang teman-teman yang ada di perusahaan-perusahaan. Beneran memang dari awal banget, dari pertama ngeklik pembayaran, bikin billing, sampai akhirnya mereka bisa lapor SPT masa sendiri. Jadi, lebih ke arah pelatihan sih karena memang sistem Coretax ini benar-benar baru dan mungkin tim yang lama udah biasa pakai aplikasi lamanya, terus mereka kena Coretax agak kaget, ya. Kita bisa maklumi ya. Kita di konsultan juga pertama lihat Coretax juga kaget sih, saking detailnya kita kayak benar-benar belajar ulang juga
Menurut pengamatan Ibu, sejauh mana latar belakang pendidikan karyawan, baik bidang studi maupun jenjangnya, memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menjalankan kewajiban perpajakan perusahaan?	Sebenarnya memang kalau kamu lulusan akuntansi atau lulusan pajak itu sangat membantu ya latar belakang itu kayak membantu untuk di sini itu di bidang ini. Namun menurutku juga meskipun meskipun punya dua bidang itu kok rasanya kalau enggak didukung pengalaman dan kemampuan belajar yang cepat untuk mengikuti apa ya perkembangan perpajakan Indonesia kok rasanya mungkin agak kurang. Jadi diharapkan SDM juga terus bisa ngikutin, mau belajar terus, mau ini, mau ikut perubahan lah, ikut perubahan karena memang perpajakan Indonesia kan suka banyak aturan baru terus bergantian sistem kayak gini ya, memang kita dituntut untuk lebih banyak belajar, itu yang penting

Berdasarkan pengalaman Ibu, faktor apa yang paling dominan memengaruhi tingkat kepatuhan pajak pada perusahaan, apakah lebih ke sistem yang digunakan, kompetensi SDM, atau faktor lainnya?	Kepatuhan, menurutku, ini semua ngaruh ke tingkat kepatuhan pajak, atau misal sistem ya. Kalau mau bilang kalau dia sehari-hari laporannya pakai manual, lalu dia itu kan harus bisa lapor PPh omset nih, misal kalau dia enggak bisa nampung untuk jualannya banyak gitu aja, ya juga kewalahan, mungkin ada yang miss, itu pertama. Terus mungkin dari pencatatan sehari-hari juga enggak didukung sistem, masih manual, notanya berantakan, kita menyusun laporan keuangan juga kesulitan. Ya, memang itu dari sistem juga ya. Kalau sistem di perusahaan enggak jualan, enggak baik, memang pada akhirnya akan mempengaruhi laporan kita tiap masa atau bahkan laporan keuangan juga. Itu yang sering terjadi di lapangan. Datanya enggak lengkap sampai akhir tahun, karena sistemnya berantakan. Kalau kompetensi SDM, itu juga ngaruh. Jadi menurut gue sistem sama SDM itu berkaitan. Kalau sistemnya oke, tapi orang yang ngejalanin enggak bisa, juga percuma. Atau sistemnya enggak bagus, tapi SDM yang bagus itu malah juga enggak didukung, jadi menurutku keduanya ini sangat berkaitan. Jadi kalau mereka enggak tahu aturan terbaru, misal bisa jadi enggak ngerti nih cara ngitung PPh 21. Ekspektasi masa satu itu juga salah satu, ngaruh sih. Kalau kompetensi SDM, itu juga ngaruh. Jadi menurut gue sistem sama SDM itu berkaitan. Kalau sistemnya oke, tapi orang yang ngejalanin atau orang SDM yang ngejalanin enggak bisa, juga percuma. Atau sistemnya enggak bagus, tapi SDM yang bagus itu malah juga enggak mendukung, jadi menurutku keduanya ini sangat berkaitan. Jadi mereka enggak tahu aturan terbaru, misal bisa jadi enggak ngerti nih cara ngitung PPh 21.
Apa ada rekomendasi yang dapat diberikan kepada manajemen perusahaan agar efektivitas Coretax dan kompetensi karyawan keuangan dapat lebih optimal dalam mendukung kepatuhan pajak jangka panjang?	Kalau rekomendasiku ya, perusahaan itu harus tetap planning karyawan itu pertama. Pelatihan secara rutin itu penting, terus koordinasi tim itu juga penting, terus review kepatuhan secara berkala. Misal, ya kita ngomong aja lah, review kepatuhan tiap bulan. Mastiin PPh-mu udah dilapor, mastiin laporan keuangan udah selesai tepat waktu, itu juga akan membantu, ya. Itu rekomendasi kita. Terus kita selalu menyarankan memang kalau ada aturan terbaru, kita selalu mikir implikasi dan pengaruh di perusahaan itu apa. Itu memang supaya segera ditangani memang suatu aturan yang baru muncul ini, apakah ngaruh sih ke entitas kita atau ke perusahaan kita? Jadi memang kalau bisa tetap update terus. Lalu ya itu aja sih. Jadi memang kayak sistem SDM bisa dilatih terus, diharapkan nanti implementasi di Coretax atau meskipun enggak cuma Coretax, implementasi di perusahaan juga lebih baik dan risiko-risiko kayak denda atau salah hitung itu bisa diminimalkan.

PERTANYAAN WAWANCARA

Narasumber : Karyawan Pajak 1 (EP)

Pertanyaan	Jawaban
Boleh perkenalkan diri secara singkat, latar belakang pendidikan S1-nya di bidang apa, sertifikasi pajak apa yang dimiliki (jika ada), dan sudah berapa lama bekerja di bagian pajak?	Untuk latar belakang saya S1 akuntansi dan sertifikasi pajak ada Brevet A dan B untuk berapa lama bekerja di bagian pajak sejak 2020 kurang lebih enam tahun.
Apakah penerapan Coretax ini berdampak nyata terhadap peningkatan kepatuhan pajak perusahaan? Misalnya dalam hal pelaporan, ketepatan waktu, atau minimnya kesalahan input data?	Menurut saya dari segi struktur pelaporan Coretax jauh lebih terarah, lebih simpel. Soal kepatuhan saya belum berani bilang dampaknya signifikan karena sering sekali di awal penerapan terjadi masalah loading yang cukup mengganggu proses kerja.
Adakah kendala dalam penggunaan Coretax yang justru sempat menghambat proses kepatuhan pajak perusahaan, dan bagaimana cara ibu mengatasinya?	Kendala yang paling terasa itu sering sekali sistemnya itu error di tanggal-tanggal mendekati batas lapor SPT. Jadi waktu dibutuhkan malah bermasalah. Selain itu di awal Coretax launching, upload faktur pajak itu susah sekali, sering gagal. Sehingga kami terpaksa input satu-satu secara manual dan itu sangat memakan banyak waktu. Untuk cara mengatasinya saya biasanya membiasakan diri untuk tidak mepet-mepet sama tanggal-tanggal lapor sih. Jadi begitu data siap langsung kami proses.
Materi atau ilmu dari pendidikan S1 maupun sertifikasi pajak yang mana yang paling sering diterapkan langsung dalam pekerjaan perpajakan pada perusahaan?	Yang paling sering terpakai itu materi dasar perpajakannya sama akuntansi keuangannya untuk jurnal-jurnalnya. Untuk dasar perpajakannya mungkin perhitungan PPH, PPN itu masih terpakai sih di perusahaan. Untuk hal-hal teknis yang lebih detail sama yang sesuai peraturan terupdate itu saya lebih mengandalkan dari sertifikasi Brevet. Karena disitu lebih banyak kasus real dan simulasi yang memang mendekati pekerjaan sehari-hari di perusahaan.
Kewajiban pajak apa saja yang rutin ditangani perusahaan, dan mana yang paling menantang untuk dipastikan kepatuhannya?	Untuk kewajiban pajak yang rutin lumayan banyak, ada PPh 21 karyawan, PPh 21 jasa, PPh 22, PPh 23 jasa, terus ekspedisi, lalu PPh 4 ayat 2 sewa, PPN. Untuk yang paling menantang menurut saya PPN karena volumenya paling banyak dan detail. Setiap harus dipastikan faktor pajaknya betul terus dari sisi nominal juga lawan transaksinya sampai ketepatan waktu pembuatannya, sedikit aja ada kesalahan input atau keterlambatan resikonya langsung kena sanksi.

Apakah pernah terjadi keterlambatan atau kesalahan pelaporan pajak? Bila pernah, apa penyebab utama dan bagaimana cara penanganannya?	Pernah, terutama soal keterlambatan pelaporan itu kebanyakan terjadi bukan karena kelalaian tim tapi lebih ke kendala teknis sistem seperti yang saya sebutkan tadi, Coretax sering error di saat-saat mendekati deadline. Selain itu pernah juga ada kesalahan input data biasanya karena volume transaksi yang lumayan banyak dan waktu pengerjaan yang mepet jadi ada human error kecil. Untuk penanganannya kalau soal keterlambatan akibat sistem kami biasanya menyiapkan bukti seperti screenshot error atau notifikasi gangguan sistem supaya bisa jadi dasar kalau memang perlu klarifikasi ke kantor pajak. Kalau soal kesalahan input, begitu tahu, kami langsung melakukan pembetulan SPT sesuai prosedur yang berlaku.
Menurut pengalaman Ibu, bagaimana kombinasi antara pendidikan S1 dan sertifikasi pajak berkontribusi nyata dalam menjaga kepatuhan pelaporan pajak perusahaan, baik dari segi ketepatan waktu maupun akurasi data?	Menurut pengalaman saya pendidikan S1 akuntansi itu memberikan saya fondasi cara berpikir yang sistematis, melogika pencatatan transaksi keuangan. Untuk sertifikasi Brevet lebih ke sisi teknis, up to date peraturan perpajakannya karena isinya memang fokus ke aturan perpajakan terkini, cara hitung yang benar bagaimana, lalu simulasi kasus-kasus nyata yang ada. Jadi menurut saya kombinasi keduanya itu saling melengkapi sih.
Agar kepatuhan wajib pajak perusahaan dapat terus terjaga dan meningkat ke depannya, apa yang perlu dilakukan?	Untuk dari sisi SDM, perusahaan perlu lebih rutin mengandalkan pelatihan atau update perpajakan. Karena aturan perpajakan itu kan sering berubah, jadi tim harus selalu mengikuti perkembangan terbaru, bukan cuma mengandalkan ilmu yang lama. Selain itu juga penting SDM-nya mengikuti sertifikasi seperti Brevet. Lalu untuk dari sistemnya, perusahaan sebaiknya punya semacam sistem cadangan atau checklist manual sebagai antisipasi kalau sewaktu-waktu Coretax mengalami gangguan, supaya proses pelaporan tidak sepenuhnya bergantung pada satu sistem. Selain itu juga penguatan SOP, jadi harus sering-sering double check sebelum disubmit ke Coretaxnya. Itu agar mengurangi resiko kesalahan input.

PERTANYAAN WAWANCARA

Narasumber : Karyawan 2 (RSN)

Pertanyaan	Jawaban
Boleh perkenalkan diri secara singkat, pendidikan terakhirnya apa dan sudah berapa lama bekerja di bagian pajak perusahaan?	Pendidikan terakhir saya itu SMK jurusan akuntansi. Setelah saya lulus SMK saya langsung bekerja dan sampai saat ini sudah lebih kurang lebih 2 tahun menangani bagian pajak di perusahaan tempat saya bekerja. Selama ini saya lebih banyak membantu proses administrasi perpajakan sehari-hari seperti input data penjualan, penyiapan dokumen untuk pelaporan SPT, juga upload bukti potong PPh 22.
Materi apa yang dipelajari waktu SMK dulu, dan apakah bekal tersebut cukup mendukung pekerjaan perpajakan di perusahaan saat ini?	Waktu SMK dulu saya banyak belajar dasar akuntansi, contohnya pencatatan jurnal, buku besar, debit kredit, sampai penyusunan laporan keuangan. Kalau untuk materi pajaknya sendiri ada pelajaran tentang PPh dan PPN, cuman masih belum terlalu mendalam. Buat ilmu dasar akuntansinya itu sangat membantu karena bisa jadi pondasi untuk memahami alur transaksi yang berhubungan dengan pajak. Cuma untuk materi pajaknya itu saya rasa masih kurang cukup karena di kondisi lapangannya itu jauh lebih detail, apalagi aturan perpajakan di Indonesia juga sering ada perubahan.
Selama bekerja di bagian pajak, apakah pernah merasa ada hal terkait perpajakan yang belum didapat dari bangku SMK sehingga perlu belajar sendiri atau mengikuti pelatihan tambahan?	Pernah sih, dan itu cukup sering sebenarnya. Karena kan di SMK dulu materinya masih dasar. Begitu masuk kerja saya banyak menemukan hal-hal yang baru yang tidak diajarkan di sekolah. Misalnya soal aturan tarif pajak terbaru, cara pengisian SPT, sampai penggunaan sistem seperti Coretax yang jelas belum ada waktu saya sekolah dulu. Karena itu juga saya banyak belajar sendiri dari bertanya ke rekan sesama tim pajak dan konsultan pajak, lalu saya juga cari-cari referensi di web resmi DJP.

Bagaimana pengalaman pertama kali waktu menggunakan Coretax?	Jujur cukup bingung, karena tampilannya beda jauh dari sistem sebelumnya, terus menunya juga lebih banyak. Apalagi pas itu saya belum terlalu lama kerja di bagian pajak, jadi harus belajar buat memahami proses pajaknya sekaligus belajar sistemnya juga. Belum lagi di awal-awal launching sistemnya sendiri masih sering error. Untuk benar-benar terbiasa, kira-kira saya butuh waktu sekitar sebulan, itu pun sambil terus tanya ke rekan saya dan konsultan, sama saling sharing ke rekan juga kalau ada fitur atau menu yang belum saya pahami.
Apakah penerapan sistem Coretax ini berdampak nyata terhadap pekerjaan sehari-hari, misalnya dalam hal kemudahan pelaporan, ketepatan waktu, atau minimnya kesalahan input data?	Dari sisi konsep, Coretax sebenarnya bagus karena datanya lebih terintegrasi. Tapi masalahnya, dalam praktik sehari-hari dampaknya belum terlalu terasa positif karena masih sering terutama mendekati batas lapor, jadi malah mengganggu ketepatan waktu. Untuk kesalahan input juga sempat lebih sering terjadi di awal karena saya masih menyesuaikan diri dengan tampilan dan alur yang baru. Jadi menurut saya dampak positifnya baru akan terasa nyata kalau sistemnya sudah lebih stabil ke depannya.
Kendala apa yang paling sering dialami saat menggunakan fitur-fitur dalam Coretax?	Untuk kendala yang paling sering saya alami, saat awal penggunaan Coretax itu sistemnya suka error, apalagi pas mendekati batas waktu lapor SPT masa, jadi bikin khawatir takut telat. Juga saya pernah mengalami kesulitan saat upload bukti potong PPh 22, karena kadang NPWP-nya pembeli tidak terbaca oleh sistem, jadi datanya tidak bisa masuk padahal sudah diinput dengan benar. Akhirnya saya harus coba berulang kali, kadang sampai harus cek ulang format NPWP-nya atau tunggu beberapa saat baru nanti saya coba lagi.
Kalau ditanya apakah bekal pendidikan SMK Akuntansi sudah cukup untuk menunjang pekerjaan perpajakan saat ini, bagaimana pendapat Anda?	Kalau ditanya cukup atau tidak, jujur saya rasa belum sepenuhnya cukup ya. Karena ilmu dasar dari SMK akuntansi memang membantu saya memahami logika pencatatan sama alur transaksi keuangan biar tidak buta sama sekali saat masuk kerja. Tapi untuk urusan teknis perpajakan yang detail seperti aturan tarif, ketentuan yang sering berubah, sampai cara mengoperasikan Coretax itu, itu semua saya pelajari lagi setelah bekerja, bukan murni dari bekal sekolah.